

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan suatu anugerah yang menyenangkan bagi setiap wanita. Sepanjang daur kehidupan wanita, sudah menjadi kodratnya akan mengalami proses kehamilan, melahirkan dan masa nifas. Kehamilan merupakan suatu proses penyatuan sel telur dan sperma di tuba fallopi, kemudian berimplantasi dilapisan endometrium yang akan berkembang menjadi janin yang berlangsung selama 280 hari atau 40 minggu (Silbert-Flagg & Pillitteri, 2018). Kehamilan ialah proses alami yang dialami oleh wanita selama kehidupannya. Selama proses kehamilan berlangsung terjadi perubahan pada ibu hamil. Salah satu perubahan yang terjadi pada ibu hamil yaitu fisik dan psikologis (Astuti & Afsah, 2019).

Jumlah ibu hamil di Indonesia pada tahun 2006 sampai tahun 2018 cenderung meningkat. Jika dibandingkan dengan target Pemerintah tahun 2018 yang sebesar 78%, capaian tahun 2018 telah mencapai target yaitu sebesar 88,03% (Kemenkes RI, 2019). Di Daerah Istimewa Yogyakarta menyumbang jumlah angka ibu hamil di Indonesia. Angka prevalensi di Yogyakarta tersebar melalui beberapa wilayah yaitu Kabupaten Sleman sebesar 94,01%, Kabupaten Bantul dengan angka 92,03%, Kabupaten Kulon Progo 91,63%,

Kota Yogyakarta angka ibu hamil mencapai 90,55% dan terendah di Kabupaten Gunung Kidul 83,82% (Dinas Kesehatan DIY, 2019). Kabupaten Bantul berada diperingkat ke-dua dengan angka prevalensi tertinggi dari 5 wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Bantul pada tahun 2018 jumlah ibu hamil mengalami peningkatan diantara puskesmas yang ada di wilayah Kabupaten Bantul. Puskesmas Kasihan II merupakan puskesmas yang berada di Kecamatan Kasihan, Bantul dengan jumlah angka ibu hamil tertinggi setelah kecamatan Sewon. Prevalensi ibu hamil di Puskesmas Kasihan II sebanyak 764 ibu hamil, sedangkan pada tahun 2020 jumlah ibu hamil di Puskesmas Kasihan II mengalami peningkatan sebanyak 1.250 ibu hamil. Angka prevalensi ibu hamil di Puskesmas Kasihan II menunjukkan angka yang relatif tinggi terhadap meningkatnya angka ibu hamil dibandingkan di wilayah Puskesmas yang berada di Kabupaten Bantul (Dinas Kesehatan Bantul, 2020).

Allah SWT telah menciptakan manusia sebaik mungkin dan sesempurna mungkin, manusia dari sari pati tanah dan menyempurnakan sesempurna mungkin untuk menjadi pribadi yang soleh dan solehah dan Allah swt menciptakan di dalam rahim ibu selama sembilan bulan. Seperti dijelaskan pada QS. Al Mu'minun : 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ
 مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَاقَةً فَنَخَلَقْنَا عَلَاقَةً مَّضْغَةً فَنَخَلَقْنَا
 الْمَضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ
 فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya :

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah.” (QS. Al Mu’minun : 12) “Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).” (QS. Al Mu’minun : 13) “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (QS. Al Mu’minun : 14)

Seperti yang sudah dijelaskan di QS. Al Mu’minun ayat 12-14, bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari sari pati tanah kemudian menjadi air mani, kemudian menjadi segumpal darah dan kemudian segumpal darah tersebut Allah ciptakan menjadi segumpal daging lalu Allah menjadikan tulang belulang. Ayat 14 surah Al Mu’minun juga menjelaskan tentang dalil manusia sebagai makhluk ciptaan Allah paling sempurna.

Periode kehamilan merupakan masa dimana tubuh seorang ibu hamil mengalami perubahan fisik dan psikologis yang disebabkan oleh peningkatan hormon kehamilan. Ibu hamil yang mengalami perubahan fisik pada tiap trimesternya akan mengalami adaptasi fisik seperti *morning sickness*, keputihan, ketidaknyamanan pada payudara, pusing dan kelelahan. Selain itu

perubahan psikologis juga menyebabkan emosi perempuan selama kehamilan sering berubah-ubah, sehingga tanpa ada sebab yang jelas seorang wanita hamil merasa sedih, mudah tersinggung, marah atau justru sebaliknya merasa bahagia (Alvianty dan Suryaningsih, 2016).

Memasuki periode kehamilan, wanita akan merasakan kegembiraan tertentu karena telah menyesuaikan diri terhadap kehamilan dan persiapan menjadi peran sebagai orang tua. Ada beberapa ibu hamil yang mengalami kaget, menyangkal dan timbul ketidakpastian sehingga mengabaikan kehamilannya. Hal ini terjadi terutama pada wanita yang kurang siap dalam menghadapi masa- masa krisis kehamilan (Rollè et al., 2020). Respon psikologis pada ibu hamil juga akan dialami oleh janinnya seperti kondisi bahagia atau mengalami kesedihan, kegelisahan, kegundahan dan kecemasan yang sama dialami oleh ibunya. Pendekatan psikologis pada ibu hamil sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kelekatan psikologis antara ibu dan janin, yang dikenal dengan istilah *Maternal Fetal Attachment* (Rusanen et al., 2018).

Maternal fetal attachment merupakan ikatan antara ibu dan janin saat masa kehamilan. Hal ini dapat dilihat dari peran serta ibu dalam menunjukkan kasih sayang, melakukan perawatan dan komitmen untuk memperhatikan kesehatan janinnya. Terdapat komponen keterikatan ibu dan janin selama kehamilan yaitu menginginkan informasi mengenai kesehatan janin, kesenangan untuk berinteraksi dengan janin, menginginkan untuk merawat janin dan melayani kebutuhannya selama hamil (Hopkins et al., 2018).

Maternal fetal attachment dilakukan pada saat kehamilan karena berperan penting dalam kesehatan ibu dan janin serta berdampak positif bagi ibu dan janinnya pada masa depan sosial, emosional, dan perkembangan anak nantinya. Seiring bertambahnya usia kehamilan maka semakin tinggi tingkat *maternal fetal attachment* yang dirasakan pada ibu hamil. Jika tidak dilakukan *maternal fetal attachment* selama kehamilan maka berdampak negatif pada masa depan ibu dan perkembangan janinnya. (Srivastava & Bhatnagar, 2019).

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan *maternal fetal attachment* oleh ibu dan suami selama masa kehamilan adalah membiasakan ibu untuk merasakan keberadaan janin dengan cara menghitung pergerakan janin. Selain itu ibu dan suami juga dapat melakukan interaksi dengan melakukan komunikasi dengan janinnya sehingga akan meningkatkan kelekatan ibu dan janin selama masa kehamilan. Kunjungan *antenatal care* (ANC) juga dapat meningkatkan kelekatan antara ibu dan janin karena ibu dan suami dapat melihat perkembangan janin melalui pemeriksaan-pemeriksaan saat kunjungan tersebut sehingga ibu menjadi lebih siap menjalani kehamilannya (Wahyusari & Hikmawati, n.d. 2020).

Maternal fetal attachment membantu ibu menjadi lebih siap untuk menjadi peran sebagai ibu. Ibu hamil yang mengalami *maternal fetal attachment* kurang berdampak pada janin yang dikandungnya. Dampak tersebut menyebabkan janin yang dilahirkan kelak tumbuh menjadi anak yang emosional. Selain itu ibu dan suami yang melakukan komunikasi dengan janin

selama kehamilan juga akan meningkatkan kelekatan pada ibu dan janinnya. Oleh karena itu ibu hamil dan suami penting untuk meningkatkan ikatan batin antara ibu dan janinnya (Ataudella et al., 2016).

Interaksi antara ibu dan janin erat berkaitan dengan psikologis dan perilaku kesehatan ibu hamil. Ibu hamil yang tidak direncanakan kehamilan memiliki keterikatan yang rendah pada janin dibandingkan dengan ibu hamil yang kehamilannya direncanakan dan didukung oleh suami dan keluarga. Dari aspek psikologi menunjukkan bahwa ada kasih sayang yang berkembang antara ibu dan janin selama kehamilan, hubungan ini akan terus meningkat secara bertahap selama kehamilan, terutama setelah dirasakan adanya gerakan janin (Delavari et al., 2018).

Faktor – faktor yang mempengaruhi *maternal fetal attachment* antara lain usia, pendidikan ibu, jenis kehamilan (*parity*), dukungan keluarga, *quickenning*, prngalaman kehilangan bayi serta kemampuan ibu dalam berinteraksi sosial. Faktor-faktor tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kelekatan hubungan antara ibu hamil dengan janin dalam kandungan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kelekatan ibu dan janin adalah dukungan keluarga (Camarneiro & de Miranda Justo, 2017).

Pasangan hidup merupakan sumber terbesar dalam dukungan keluarga, sehingga dukungan keluarga pada pasangannya selama masa kehamilan sangat diperlukan. Bentuk dukungan keluarga meliputi dukungan sosial emosional, penghargaan, informasi, persahabatan dan material/instrumental.

Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan yang diberikan keluarga dan pasangan dapat membangun seorang calon ibu untuk belajar memahami, menerima dan mempergunakan perasaan barunya tentang dirinya serta menjalani hari-hari dalam sembilan bulan dengan penuh harap dan suka cita (Delavari et al., 2018).

Dukungan keluarga dari pasangan diperlukan dalam perawatan kehamilan karena penting untuk meningkatnya *maternal fetal attachment*. Dukungan keluarga adalah proses yang berlangsung terus menerus disepanjang era kehidupan manusia. Dukungan keluarga berfokus pada hubungan yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial sebagaimana yang dievaluasi oleh individu. Dukungan keluarga adalah tingkah laku, perbuatan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya (Arby Suharyanto, 2019 hlm 10-31). Perempuan yang paling berisiko mempunyai tingkat kelekatan yang rendah adalah mereka yang depresi, memiliki perasaan negatif mengenai kelahiran yang semakin dekat dan perasaan negatif mengenai orang tua, dan mereka yang memandang diri mereka kurang mendapat dukungan dari keluarga dan suami (Prihandini & Primana, 2019).

Seorang ibu hamil yang didukung keluarga dan pasangan maka tingkat kasih sayang lebih terhadap janin pada masa kehamilan menunjukkan lebih percaya diri dalam berperan menjadi ibu nantinya. Tingkat depresi serta kecemasan menurun saat postpartum lebih baik dari pada ibu hamil yang

kurang memperoleh dukungan dari keluarga maka akan terjadi kurangnya keterikatannya pada janin pada masa kehamilan. *Maternal fetal attachment* berperan penting dalam kesehatan ibu hamil dan janin serta memiliki dampak pada keputusan ibu untuk berperilaku hidup sehat saat kehamilan (Rusanen et al., 2018).

Ibu hamil yang mendapatkan perhatian dan dukungan keluarga cenderung lebih mudah menerima dan mengikuti nasihat yang diberikan oleh petugas kesehatan. Ibu yang sering mendapatkan dukungan keluarga cenderung memiliki perasaan positif selama kehamilannya dan akan lebih terjaga kesehatannya. Selain itu, perasaan positif membuat janin merasa tenang berada dalam kandungan, menyerap makanan secara sempurna, bertumbuh dan berkembang secara optimal (Punamäki et al., 2017). Ibu hamil yang kurang mendapatkan dukungan dan perhatian dari suami dan keluarga akan berdampak pada kesehatan janin dan kondisi kesehatan mental ibu hamil yang akan memengaruhi kesehatan fisiknya, diantaranya yaitu kelekatan antara ibu hamil dan janin dalam kandungan. Ibu yang merasa tertekan dan diliputi emosi negatif selama kehamilannya akan lebih sering mengalami kondisi kesehatan yang kurang baik. Dampak dari emosi negatif ibu akibat kurangnya dukungan keluarga turut dirasakan oleh janin, yakni membuat janin merasa gelisah dan cemas, sehingga akan mempengaruhi penyerapan makanan yang tentunya akan berdampak pada tumbuh kembang janin (Jayanti et al., 2017).

Berdasarkan penelitian (Alvianty dan Suryaningsih, 2016) diketahui bahwa kelekatan hubungan antara ibu hamil dengan janin dalam kandungan berpengaruh secara signifikan terhadap kesehatan kehamilan ibu dengan hasil uji statistic menggunakan Kendall Tau didapatkan bahwa *p value* 0,000 (<0,05) yang berarti terdapat hubungan dukungan keluarga dengan *maternal fetal attachment* pada ibu hamil yang memiliki nilai korelasi 0,407 dengan keeratan hubungan sedang. Kelekatan antara ibu hamil dan janin ditemukan berkorelasi dengan kesadaran ibu mengenai praktik kesehatan terkait kehamilan, seperti kemauan menerima perawatan selama kehamilan dan kesadaran dalam mematuhi perawatan kehamilan yang disarankan, sehingga dapat berkontribusi terhadap kesehatan kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa *maternal fetal attachment* berpengaruh terhadap perkembangan janin. Kelekatan antara ibu dan janin akan berpengaruh terhadap dukungan keluarga yang diberikan. Kualitas hubungan antara bayi dan orangtua merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak dikemudian hari baik secara kognitif maupun emosional (Pisoni et al., 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 november 2020 di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II didapatkan data ibu hamil trimester I, trimester II dan trimester III berdasarkan bulan agustus sampai november 2020 berjumlah 163 ibu hamil. Hasil wawancara pada 6 ibu hamil menyatakan bahwa 2 ibu hamil merasa kurang mendapatkan

dukungan dari pasangan karena sejak hamil suaminya tidak pernah mengajak komunikasi kepada janinnya, suaminya juga tidak pernah mengelus-elus perut si ibu sehingga ibu merasa kurang di perhatikan, hal ini dikarenakan menurut pengakuan si ibu suami memiliki sifat yang cuek terhadap dirinya, namun ada 4 ibu hamil yang menyatakan bahwa sejak hamil, suaminya sangat perhatian dan selalu berkomunikasi dengan janinnya sehingga janinnya juga ikut menendang-nendang saat diajak komunikasi dengan suaminya.

Maternal fetal attachment menunjukkan bahwa kelekatan orang tua khususnya ibu dengan janin dalam kandungan berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan bayi tersebut setelah dilahirkan. Dukungan keluarga kepada ibu hamil dapat diwujudkan dengan membantu memecahkan masalah-masalah yang dialami oleh ibu hamil selama kehamilan dengan mengambil keputusan untuk merawat atau membawa ibu hamil ke pelayanan kesehatan yang tersedia. Keluarga atau pasangan merupakan orang terdekat dan menjadi *support system* yang paling berharga bagi ibu hamil. Dukungan keluarga merupakan faktor terpenting untuk meningkatkan *maternal fetal attachment*. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kejadian hubungan dukungan keluarga dengan *maternal fetal attachment* pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan *maternal fetal attachment* pada ibu hamil ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *maternal fetal attachment* pada ibu hamil.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, usia kehamilan dan paritas.
- b. Mengetahui dukungan keluarga pada ibu hamil.
- c. Mengetahui *maternal fetal attachment* pada ibu hamil.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan baru dibidang keperawatan, sehingga dapat memperbaiki mispersepsi tentang dukungan keluarga terhadap *maternal fetal attachment* pada ibu hamil.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dan memperluas informasi pada puskesmas agar dapat mengambil sikap sebagai bahan

pertimbangan dan masukan yang bermanfaat untuk mengatasi *maternal fetal attachment* dalam upaya meningkatkan kelekatan antara ibu hamil dan janin serta meningkatkan promosi kesehatan tentang kesadaran terhadap pentingnya dukungan keluarga dengan *maternal fetal attachment*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi pentingnya *maternal fetal attachment* sebagai dampak positif bagi ibu hamil dan janin.

E. Penelitian Terkait

1. Pada penelitian Alvianty dan Suryaningsih, 2016, yang berjudul *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Maternal- Fetal Attachment Pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan 77 responden. Hasil dari penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *maternal fetal attachment* pada ibu hamil trimester III. Persamaan penelitian ini adalah meneliti terkait dukungan keluarga, sedangkan perbedaannya adalah penelitian kami berfokus pada dukungan keluarga dengan *maternal fetal attachment* pada ibu hamil di setiap trimester.
2. Pada penelitian Delavari et al., 2018, yang berjudul *The relationship of maternal fetal attachment and depression with social support in pregnant women referring to health centers of Tabriz-Iran, 2016*. Hasil penelitian

ini menemukan hubungan yang signifikan antara perlekatan ibu dan janin, depresi, dan dukungan sosial. Persamaan penelitian ini adalah meneliti terkait sosial support dan depresi, sedangkan perbedaannya adalah peneliti akan meneliti hubungan dukungan keluarga dengan *maternal fetal attachment* pada ibu hamil.

3. Pada penelitian dengan judul *The relation between social support, anxiety and distress symptoms and maternal fetal attachment* dengan hasil penelitian adanya keterikatan ibu-janin memfasilitasi pencapaian peran ibu dan dapat meningkatkan efikasi diri ibu. Perbedaan penelitian ini adalah memperkirakan sejauh mana keterikatan ibu-janin mempengaruhi efikasi diri ibu sedangkan penelitian kami berfokus pada dukungan keluarga dengan *maternal fetal attachment* pada ibu hamil terhadap peningkatan ikatan antara ibu dan janin.
4. Pada penelitian terdahulu menurut Ataudella et al., (2016), yang berjudul *From parental-fetal attachment to a parent-infant relationship: A systematic review about prenatal protective and risk factors*. Penelitian ini menggunakan 28 responden. Hasil dari penelitian ini adalah psikopatologi orangtua, kurangnya dukungan sosial, perilaku ibu berbahaya bagi janin selama kehamilan (mis. paparan asap rokok) muncul sebagai faktor yang mempengaruhi konstruksi ikatan dengan janin dan selanjutnya dengan anak. Sebaliknya, psikologis ibu dan ayah kedewasaan dan kualitas hubungan pernikahan yang baik tampaknya positif mempengaruhi

konstruksi ikatan dengan janin. Persamaan penelitian ini adalah meneliti terkait hubungan keluarga dengan janin, sedangkan perbedaannya adalah peneliti akan meneliti hubungan dukungan keluarga dengan *maternal fetal attachment* pada ibu hamil terhadap peningkatan ikatan antara ibu dan janin.

5. Menurut penelitian Srivastava & Bhatnagar (2019) yang berjudul *Maternal fetal attachment and perceived stres during pregnancy*. Penelitian ini menggunakan 53 responden. Hasil dari penelitian ini adalah stres yang tinggi selama kehamilan dapat menghalangi terbentuknya ikatan yang kuat antara wanita hamil dan janinnya. Persamaan penelitian ini adalah meneliti terkait *maternal fetal attachment*, sedangkan perbedaannya adalah peneliti akan meneliti hubungan dukungan keluarga dengan *maternal fetal attachment* pada ibu hamil.